

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Tedak Sinthen (*Mudun Lemah*)

a. Pengertian Tedak Sinten (*mudun lemah*)

Tedhak Siti adalah menginjaknya sang anak usia 7 lapan (245 hari/7 x 35 hari), atau delapan bulan kalender Masehi. Orang tua melakukan tradisi tersebut memiliki tujuan berdoa dan memohon kepada Allah swt. Agar kelak sang anak menjadi anak yang berguna, dermawan, ahli ilmu, taat beribadah dan mempunyai semangat yang tinggi. Kegiatan ritual terdapat beberapa rangkaian yang harus dilakukan diantaranya selamatan. Dalam selamatan, banyak dijumpai adanya sesajen-sesajen yang mempunyai makna dan simbolik di dalam berbagai ritual tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai keburukan, baik yang datang dari manusia maupun roh halus.¹

Tedhak Siti merupakan salah satu dari budaya dan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, upacara ini dilakukan untuk anak yang pertama kali menginjakkan kaki pada tanah dan baru pertama kali belajar berjalan yang selalu ditunggu-tunggu oleh orang tua dan kerabat, upacara ini dilakukan ketika seorang bayi berusia pitung lapan (7 x 35 hari) atau 245 hari dan mulai belajar berjalan, secara keseluruhan upacara ini bertujuan agar sang anak menjadi pribadi yang unggul dan mandiri dimasa depan. Upacara tersebut bermaksud memperkenalkan sang anak untuk pertama kalinya menginjak tanah atau bumi. Biasanya upacara Tedhak Siti berlangsung pada sore hari di halaman rumah tepat pada weton (hari kelahirannya). Misalnya anak lahir pada hari Rabu

¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa ritual-ritual dan Tradisi Tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 52

Legi, maka upacaranya dilangsungkan pada pagi hari Rabu legi itu.²

Upacara Tedhak Siti memiliki makna yang terkait dengan pembentukan karakter anak, namun tidak lebih dari nilai filosofi itu sendiri, selain nilai filosofi ada pula nilai-nilai aqidah agama Islam yang ada di dalam upacara Tedhak Siti. Nilai-nilai aqidah itu dapat dilihat dalam serangkaian acara tersebut dan memiliki unsur nilai Islam yakni Keesaan Allah sebagai Dzat Yang Maha Pencipta. Karena tujuan utama melakukan acara Tedhak Siti ini adalah untuk memohon kepada Allah kepada sang pencipta atas karunia-Nya dan semoga tetap dalam lindungan-Nya, serta anak diberikan kesehatan, kebaikan serta kesuksesan dalam hidupnya. Tradisi Tedhak Siti sudah jelas harapan dan doanya hanya tertuju pada Allah, selain itu Tedhak Siti juga sebagai rasa syukur atas rizki yang didapat untuk bershodaqoh kepada kerabat dan tetangga. Selain itu juga ada nilai kebersamaan dan kerukunan antar tetangga dan saudara pada saat acara Tedhak Siti semua akan membantunya dan mendoakannya.

b. Wujud Budaya Tedak Sinthen (*Mudun Lemah*)

Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yaitu Tedhak Siten yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. Tedhak Siten adalah anak usia 7 lapan (245 hari/7 x 35 hari), atau delapan bulan kalender masehi. Orang tua melakukan tradisi tersebut bertujuan untuk berdoa kepada Allah agar anaknya menjadi anak yang jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dermawan dan giat kerjanya tinggi. Dalam menyelenggarakan ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus dilakukan diantaranya selamatan. Dalam selamatan banyak dijumpai adanya sesajen-sesajen yang mempunyai makna dan simbolik di dalam berbagai ritual tersebut

² Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Budaya Jawa*, (Jakarta: pradnya paramita, 1997), 119

dimaksudkan untuk meminimalisir erbagai keburukan, baik yang datang dari manusia maupun jin.³

Dalam kepercayaan Jawa, bahwa manusia hidup dipengaruhi oleh empat unsur, yaitu bumi, api, angin, air (lihat masa kehamilan), maka untuk menghormati bumi inilah upacara Tedhak Siten diadakan. Harapannya agar si ana sellau sehat, sealamat serta sejahtera dalam menapaki jalan kehidupannya.⁴

Bayi lahir dengan naluri awal, naluri dasar, untuk makan. Apa saja yang dipegangnya akan dimasukkan mulut. Berlainan dengan kesadaran seorang anak manusia yang terus berkembang. Pada waktu seorang anak berusia 7×35 hari, 245 hari, kira-kira 6 bulan, insting-naluri bawaan genetiknya masih ada, tetapi dalam perkembangan diri selanjutnya, insting bawaan akan terdorong ke dalam bawah sadar, tertutup oleh kegiatan-kegiatan baru. Pada saat anak berusia sekitar 6 bulan tersebut, potensi anak dapat diketahui. Pemilihan beberapa benda dalam Tedak siti seperti buku tulis, dompet, perhiasan, gunting, kitab sastra, selaras dengan pengetahuan itu. Potensi anak akan nampak dengan jelas, sehingga orang tua paham bagaimana meningkatkan potensi anak sebaikbaiknya.

Upacara Tedhak Siten merupakan upacara yang diperuntukan bagi bayi pada saat pertama kali ia diizinkan untuk menyentuh tanah atau menginjak bumi. Upacara ini diadakan pada saat bayi sudah berumur sekitar 254 hari, dan pada pagi hari di halaman depan rumah.

Adapun sarana yang harus disediakan dalam upacara Tedhak Siten ini adalah:

Prosesi pertama di dalam kurungan itu si anak disuruh memegang atau memilih salah satu barang-

³ M.Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010), 52

⁴ Sutrisno, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa (memuat uraian mengenai Upacara Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat Jawa*. (Semarang: Efektif&Harmonis, 2005), 21

barang yang disediakan di dalam kurungan. Pada saat itu hadirin yang mengikuti jalannya upacara memperhatikan benda apa yang dipegang oleh anak itu, menurut kepercayaan benda yang dipegang anak itu melambangkan mata pencahariannya (nasib) si anak tersebut kelak kemudian hari. Misalnya, bila si anak mengambil alat-alat tulis, maka menurut kepercayaan anak tersebut kelak akan menjadi anak yang cerdas. Kemudian uang dan beras kuning yang ditaruh di bokor itu, ditaburkan dan diperebutkan oleh anak-anak kecil yang mengikuti upacara itu. Setelah itu anak dikeluarkan dari sangkar, kemudian dimandikan di dalam bak yang telah di isi air kembang setaman.

Selanjutnya si anak diberi pakaian serba baru dan perhiasan. Upacara selanjutnya adalah kenduri yang dipimpin oleh Kyai. Dengan adanya kenduri itu berakhir upacara Tedhak Siten. Dan Sejak itu si anak sudah diperbolehkan bermain-main di tanah. Tedhak Siten merupakan bagian dari adat dan tradisi masyarakat Jawa Tengah. Upacara ini dilakukan ketika seorang bayi berusia tujuh bulan yang mulai belajar duduk dan berjalan di tanah. Jadi artinya, upacara ini dimaksudkan agar anak ini menjadi mandiri di masa depan. Upacara Tedhak Siten selalu ditunggu-tunggu oleh orang tua dan kerabat keluarga Jawa karena dari upacara ini mereka dapat memperkirakan minat dan bakat adik kita yang baru bisa berjalan. Rangkaian tradisi ini memiliki keunikan dan makna tersendiri bagi masyarakat Jawa.

Adapun Langkah-langkah upacara Tedhak Siten adalah sebagai berikut:

- 1) Anak yang bersangkutan dibimbing berjalan dalam bahasa Jawa ditatah dengan kakinya menginjak-injak jadah.
- 2) Setelah selesai, anak tersebut dinaikkan ke tangga yang terbuat dari batang tebu merah hati.
- 3) Selanjutnya anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam, yang didalamnya telah tersedia bakor berisikan padi, gelang, emas, cincin emas, alat-alat

tulis, kapas dan berbagai barang yang bermanfaat dan berharga.

- 4) Bokor yang berisikan bermacam-macam benda tersebut didekatkan kepada anak yang dengan maksud agar anak itu mengambil benda yang ada didalam bokor itu.
- 5) Setelah anak itu mengambil salah satu benda dari dalam bokor misalnya gelang emas, pertanda anak yang bersangkutan kelak menjadi orang kaya. Kalau yang diambil alat-alat tulis, pertanda anak itu kelak akan menjadi pegawai kantor atau menjadi orang pandai dan seterusnya.
- 6) Setelah selesai, anak itu ditaburi beras kuning dengan bermacam-macam uang logam yang masih laku dibelanjakan. Uang itu menjadi rebutan para undangan yang hadir menyaksikan.
- 7) Setelah selesai, anak itu dimandikan dengan air bunga setaman (melati, mawar, kenanga, kantil, pacar banyu dan sebagainya) agar anak yang bersangkutan kelak dapat membawa nama baik bagi orang tua, mendhem jero mikul dhuwur.
- 8) Setelah dimandikan, anak itu dikenakan busana baru yang bagus dengan maksud agar menyenangkan orang tua sepanjang hidupnya.⁵

2. Tradisi dan Budaya Jawa

a. Pengertian Tradisi Jawa

Tradisi adalah adat kebiasaan masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan sampai sekarang yang dinilai atau dianggap bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁶ Tradisi dalam bahasa Latin adalah tradition yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling

⁵ Nadya Salza Sandra Devi, *Upacara Tedhak Siten Di Desa Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta*, Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni INDONESIA Surakarta 2019.

⁶ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pusat Belajar 2012), 686 .

sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan dan dipegang dengan teguh sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dalam tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun tidak tertulis (lisan), yang bertujuan agar suatu tradisi tetap dilakukan selamanya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.⁷

Tradisi dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu kemudian telah mengalami perubahan. Tradisi lahir sejak dahulu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu sebagai tradisi. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin hilang karena benda material dibuang atau gagasan dilupakan oleh masyarakat. Tradisi juga mungkin akan muncul kembali setelah sekian lama hilang akibat terjadinya suatu perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu. Dan jika telah terbentuk, tradisi mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Sebagian masyarakat dapat diikuti sertakan pada tradisi tertentu yang kemudian akan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan.⁸

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinanisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1208.

⁸ Andi Saefullah, "*tradisi Sompas, Studi Tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wajo di Tengah perubahan Sosial*", Skripsi SHI, (Malang: Universitas Islam negeri Malang, 2007), 38

yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat tempat yang dianggap keramat.⁹

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh dimana didalamnya terdapat aspek yang mengandung arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari Manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.¹⁰

Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa.¹¹ Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku yang berbeda-beda.¹²

Jawa merupakan salah satu pulau yang masih percaya dengan kepercayaan-kepercayaan kuno dan mistik yakni tradisi dan budaya yang dianut oleh nenek moyang. Tradisi yang ada di Jawa banyak yang berhubungan dengan ritual dan tradisi kelahiran,

⁹ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103

¹⁰ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*. (Bandung: Angkasa, 1999), 22

¹¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 71-72.

¹² Anisatun Muti^{ah}, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Vol 1* (Jakarta: balai penelitian dan pengembangan agama Jakarta, 2009), 15

pernikahan serta kematian.¹³ Siklus kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh secara turun-temurun.¹⁴ Nilai-nilai dan norma-norma tersebut adalah untuk mencari keseimbangan dalam dalam tatanan kehidupan masyarakat. Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk sistem nilai yang telah diperhitungkan dan dikaji oleh para ahli. Berbagai macam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya, dan Jawa khususnya adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur.¹⁵

b. Macam-macam Tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.¹⁶

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai

¹³ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa ritual-ritual dan Tradisi Tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 27

¹⁴ Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), 4

¹⁵ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap Dan Mengetahui Budaya Jawa*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1997), 117.

¹⁶ Koencaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 27

kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.¹⁷

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada dayadaya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.¹⁸

c. Pengertian Budaya Jawa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya mempunyai arti sesuatu yang sudah menjadi

¹⁷ Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: rajawali, 1988), 87

¹⁸ Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 131

kebiasaan yang sukar untuk diubah. Sedangkan menurut Jalaluddin, ia menyatakan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.¹⁹

Pengertian Jawa menurut geologi ialah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah timur melalui tepitepi dataran sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia.²⁰ Sementara dalam bukunya, Darori Amin mengutip pernyataan Kodiran bahwa yang disebut dengan masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun.²¹

Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Jawa ngoko dan krama. Bahasa Jawa ngoko itu dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status

¹⁹ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.1996), 169.

²⁰ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994), 3.

²¹ Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002), 3.

sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa ngoko lugu dan ngoko andhap. Sebaliknya, bahasa Jawa krama, dipergunakan untuk bicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.²²

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa bagian tengah dan timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa.

d. Karakteristik Budaya Jawa

Nilai budaya merupakan gagasan yang dipandang bernilai bagi proses kelangsungan hidup. Oleh karena itu nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan, kebudayaan di mana nilai tersebut dianut.

Nilai budaya baik langsung ataupun tidak langsung tentu diwarnai tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk-produk kebudayaan yang bersifat material. Dalam hal ini karakteristik kebudayaan Jawa dibagi menjadi tiga macam:

1) Kebudayaan Jawa pra-Hindu-Budha

Masyarakat Indonesia khususnya Jawa, sebelum datang pengaruh agama Hindu-Budha merupakan masyarakat yang susunannya teratur sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila tampak dalam sistem religi animisme dan dinamisme merupakan inti dari kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan

²² Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994), 329-330.

masyarakatnya. Kepercayaan animisme ialah suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib dan memiliki roh yang buruk maupun yang baik.²³ Selain kepercayaan animisme, masyarakat Jawa pra-Hindu-Budha juga mempunyai kepercayaan dinamisme yaitu mempercayai bahwa dalam benda-benda tertentu, baik benda hidup, benda mati atau yang telah mati, ada kekuatan gaib yang memberikan kepada yang memilikinya suatu kemampuan baik atau tidak baik.²⁴ Kepercayaan-kepercayaan itulah yang menjadi agama masyarakat Jawa yang pertama sebelum datang berbagai agama ke tanah air khususnya Indonesia. Mereka mempunyai anggapan bahwa semua yang bergerak adalah hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak baik dan buruk. Sehingga mereka memandang roh-roh dan tenaga-tenaga gaib tersebut sebagai Tuhan- Tuhan Yang Maha Kuasa yang dapat mencelakakan serta sebaliknya dapat menolong kehidupan manusia.²⁵

2) Kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Budha

Pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha) bersifat ekspansif, sedangkan kebudayaan Jawa yang bersifat menerima pengaruh unsur-unsur Hinduisme-Budhisme, prosesnya bukan hanya bersifat akulturasi saja, akan tetapi kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Di sini para budayawan Jawa bertindak aktif, yakni berusaha untuk mengolah unsur-unsur agama dan kebudayaan India untuk memperbaharui dan

²³ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994) Hal 103

²⁴ Agus, Bustanudin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: "Pengantar Antropologi Agama"*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2006), 342.

²⁵ Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya. 1996), 114.

mengembangkan kebudayaan Jawa. Karena proses penyebaran Hinduisme di Jawa bukan para pendeta-pendeta yang aktif, tetapi golongan cendekiawan atau kaum priyayi Jawa, maka di tangan mereka unsur-unsur Hinduisme-Budhisme mengalami Jawanisasi bukan sebaliknya, sehingga wajar jika agama dan kebudayaan HinduismeBudhisme tidak diterima secara lengkap dan utuh.²⁶

3) Kebudayaan Jawa pada masa Kerajaan Islam

Islam datang ke Indonesia dan di pulau Jawa khususnya mendatangkan perubahan besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya. Islam memperkenalkan dasardasar pemikiran modern. Demikian pula Islam juga memperkenalkan Makkah sebagai pusat ruang yang mendorong berkembangnya kebudayaan pesisiran dan membudayakan peta geografis.

Untuk beberapa abad, penyebaran Islam tidak dapat menembus benteng kerajaan Hindu kejawen sehingga penyebaran Islam harus merangkak dari bawah di daerah-daerah pedesaan sepanjang pesisiran yang melahirkan lingkungan budaya baru yang berpusat di pesantren.

Baru pada abad ke-16 M dakwah Islam mulai dapat menembus benteng-benteng istana, di mana unsur-unsur Islam mulai meresap dan mewarnai sastra budaya istana, yakni dengan berdirinya budaya Islam, Demak yang mendapat dukungan dari para wali tanah Jawa.

Masuknya unsur-unsur Islam dalam budaya dalam bahasa dan sastra Jawa menyebabkan bahasa ini mulai terpecah menjadi dua, yaitu bahasa Jawa kuno dan bahasa Jawa baru. Bahasa Jawa kuno merupakan bahasa sebelum zaman

²⁶ Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya. 1996), 116.

Islam Demak yang kemudian tersisih dari Jawa, namun tetap bertahan di pulau Bali.²⁷

Kesultanan Demak sebagai kerajaan Jawa-Islam merupakan titik mula pertemuan antara lingkungan budaya istana yang bersifat kejawen dengan lingkungan budaya pesantren.

3. Hal-hal yang merusak akidah Islamiyah

a. Syirik

1) Pengertian syirik

Menurut Ibnu Manzur, kata syirik berasal dari “syaraka” yang bermakna bersekutu dua orang misalnya seseorang berkata asyarka billah artinya bahwa dia sederajat dengan Allah SWT.²⁸

Syirik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menyekutukan Allah SWT dengan yang lain. Misalnnnya pengakuan kemampuan ilmu dari pada kemampuan dan kekuatan Allah SWT, peribadatan selain kepada Allah SWT. Atau salah satunnya, jika seorang hamba meyakini bahwa ada sang pencipta atau sang penolonng selain Allah SWT, maka ia telah musyrik.²⁹

Menurut Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, Syirik adalah menyekutukan Allah SWT dalam rububiyah-Nya, uluhiyyah-Nya, asma’ (nama-nama) dan sifat-Nya, atau salah satunya. Jika seorang hamba meyakini bahwa ada sang Pencipta atau sang Penolong selain Allah SWT, maka ia telah musyrik. Jika ia berkeyakinan bahwa ada Tuhan selain Allah SWT yang berhak untuk disembah, maka ia telah musyrik. Dan jika ia berkeyakinan bahwa ada yang menyerupai Allah

²⁷ Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya. 1996), 124.

²⁸ Ibnu Manzur, *Lisanul ‘Arabi*, (Daar Al Ma’ruf, 1990), jilid IV. 2248

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1990), 984

SWT dalam asma' (nama) dan sifat-Nya, maka ia telah musyirik.³⁰

2) Pembagian Syirik

Dalam pembagian syirik ini terbagi menjadi dua bagian, pertama dari segi kuantitas dan yang kedua dari segi kualitas.

Pertama dari segi kuantitas, dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a) Syirik uluhiyah yaitu merupakan menyekutukan Allah SWT, yang berarti menganggap ada Tuhan selain Allah sebagai pencipta jagad raya.
- b) Syirik rububiyah yaitu menyekutukan Allah SWT dalam arti menyakini adanya tuhan lain selain Dia, sebagai pemelihara dan pengatur alam semesta.
- c) Syirik 'Ubudiyah, yaitu menyekutukan Allah SWT dalam arti menyakini adanya tuhan selain dia, sebagai yang disembah. Dengan kata lain, seseorang menyembah Allah SWT sekaligus menyembah tuhan-tuhan yang lain.

Adapun pembagian syirik yang kedua dari segi kualitas adalah sebagai berikut:

- a) Syirik besar (Al Syirk Al Akbar), yaitu meyakini bahwa ada tuhan selain Allah SWT.
- b) Syirik kecil (Al Syirk Al Asghar), yaitu melakukan sembahyang bukan karena Allah SWT, tetapi karena manusia. Dalam Islam syirik ini juga disebutkan dengan riya.

Kedua jenis syirik diatas harus dihindari karena dapat merusak keimanan seseorang. Bagaimanapun banyaknya kebaikan yang dilakukan seseorang, ia akan langsung dipengaruhi oleh kedua jenis syirik diatas masih bersarang dalam hatinya.

Menurut Yusuf Qardhawi, syirik yang pertama kali terjadi adalah syirik yang dilakukan

³⁰ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al- Kamil*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2013). 75.

oleh kaum Nabi Nuh As, penyebabnya adalah ghuluw artinya berlebih-lebihan terhadap orang-orang yang shaleh.

Adapun perbuatan-perbuatan lain yang tergolong kedalam syirik ucapan diantaranya bersumpah dengan menyebut nama selain Allah, menyandarkan nikmat selain kepada Allah yang mana kegiatan ini dianggap sepele oleh kebanyakan orang saat ini, sedangkan menyandarkan nikmat kepada selain Allah termasuk syirik dan kekufuran. Allah SWT berfirman Surah An- Nahl: 83.

Menyandarkan nikmat selain Allah SWT termasuk syirik karena orang yang menyandarkan nikmat selain kepada Allah berarti telah menyatakan bahwa selain Allah-lah telah memberikan nikmat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bid'ah

1) Pengertian Bid'ah

Bid'ah berarti ikhtira' yaitu sesuatu yang diciptakan bukan dari asal sebelumnya dan juga tidak menurut model yang dijadikan contoh. Bid'ah menurut bahasa adalah segala sesuatu yang diciptakan dengan tidak didahului contoh-contoh.

Bid'ah menurut istilah adalah segala sesuatu yang pernah pada masa Rasulullah SAW, baik berupa perbuatan atau persetujuan Rasulullah SAW. Bid'ah juga bisa berarti sesuatu yang diizinkan dan tidak diingkari jika dilihat dari sudut pandang kaidah-kaidah syari'ah Rasulullah SAW.

Dalam cakupan makna inilah sesuatu yang terjadi pada generasi sahabat disebut sebagai bid'ah. Adapun Syekh Mahfudh mengemukakan definisi bid'ah ialah sesuatu ibarat (gerak tingkah laku lahir batin) yang berkisar pada masalah agama- agama (syari'at islamiyah). Dilakukannya

menyerupai syari'at dengan cara yang berlebihan dalam pengabdian kepada Allah SWT.³¹

Pendapat tersebut bersumber pada firman Allah SWT yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah bukan Rasul yang berbuat sewenang-wenang tanpa ada contoh dari Rasul-Rasul sebelumnya. Tugas beliau merupakan kelanjutan dari tugas Nabi-Nabi terdahulu, bahkan Allah menjadikan beliau sebagai nabi akhir zaman. Maka beliau tidak berbuat sesuatu apapun, kecuali apa yang telah diwahyukan Allah kepada Jibril, sebagaimana yang tercantum dalam surah Al Ahqaaf ayat 9:

قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعَاٍ مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ۚ إِن أَنتَعِبُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

Artinya : Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) terhadapmu. aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".

Karena itu secara tegas nabi bersabda yang artinya "Barang siapa orang yang mengadakan-ngadakan dalam ajaran islam ini yang tidak ada sumbernya dari islam. Maka urusan itu ditolak (fasid)". (HR. Bukhari Muslim dari Aisyah).³²

³¹ Syeik Ali Mahfudh, *Al Ibda Fi Madharil Ibtida*, (Al Azhar: Mesir, 1993), cet. VII. 26.

³² Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1993). 30

2) Pembagian Bid'ah

Ibnu Abdus Salam membagikan hukum bid'ah kedalam lima bagian:

- a) Bid'ah Wajibah yakni bid'ah yang diwajibkan. Contohnya belajar ilmu nahwu, memperindah percetakan alquran dan hadits, belajar ilmu kedokteran, biologi, strategi perang dan lain sebagainya.
- b) Bid'ah Muharramah (dhalalah, sesat) yakni bid'ah yang diharapkan. Contohnya mengikuti paham-paham sesat serta berbuat syirik kepada Allah.
- c) Bid'ah Mahdhubah yakni bid'ah yang dibolehkan jika dipandang baik untuk kemaslahatan umat meski tidak terdapat pada masa Rasulullah SAW. Contohnya membangun pesantren, sekolah-sekolah, rumah sakit dan lain-lain.
- d) Bid'ah Makrubah yakni bid'ah yang dimakruhkan. Contohnya memperindah atau menghiasi masjid, tempat beribadah, musshaf yang berlebihan.
- e) Bid'ah Mubahah yakni bid'ah yang dimubahkan. Contohnya berjabat tangan sesudah shalat subuh dan isya' serta bersolek untuk ibadah.³³

4. Dasar-dasar Hukum Tradisi Atau Ritual Dalam Aqidah Islamiyah

a. Dasar Hukum Tradisi

Hukum adalah menetapkan sesuatu atas sesuatu atau yang meniadakanya.³⁴ Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, hukum berarti peraturan atau adat yang secara resmi di anggap mengikat yang ditetapkan oleh penguasa (penguasa) atau otoriter. Islam adalah agama yang diwahyukan

³³ Badruddin Hsubkcy, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, 33

³⁴ Nasruan Haroen MA, *Ushul Fiqh* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 207

oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dan untuk di sampaikan kepada umat manusia di bumi.³⁵

Mereka yang terbiasa dengan pekerjaan berbuat syirik kepada Allah dengan menyediakan piduduk, diancam oleh Allah berupa ancaman tidak akan diberikan ampunan, sebagaimana dengan melakukan perbuatan dosa lainnya selain syirik. Kepada mereka akhlus syirik yang meskipun tanpa sadar telah melakukan kesyirikan karena kejahilannya terhadap ilmu agama, maka tidak ada cara lain yang harus dipilih dan ditempuh kecuali melakukan taubat meminta ampun atas prilaku sesat yang telah dilakukan, karena taubat dapat menghapus segala dosa. karena Allah telah menjanjikannya dalam Al-Qur'an sesuai dengan yang tercantum dalam surah Az-Zumar ayat 53:

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ كُلَّهَا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ ۝۵۳﴾
 الرَّحِيمُ

Artinya : Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Sementara, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memberikan kaidah, meniru ritual orang kafir, apapun bentuknya, berarti telah meniru kebiasaan mereka. Dan tindakan ini telah melanggar

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. II; (t. t : Balai Pustaka, t. th), 359

peringatan dalam hadis dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:³⁶

Artinya: “Siapa yang meniru kebiasaan satu kaum maka dia termasuk bagian dari kaum tersebut.” (HR. Abu Daud hadis shahih).

Masyarakat memilih waktu ini tentu tidak sembarangan. Ada keyakinan yang melatarbelakanginya. Jika tidak, mereka akan melakukannya di sepanjang tahun tanpa mengenal batas waktu. Dan karena itulah mereka menyebut bulan sya’ban sebagai bulan ruwah. Bulan untuk mengirim doa bagi para arwah leluhur. Bagian yang perlu kita garis bawahi di sini, nyadran dilakukan di setiap bulan sya’ban. Dalam hadis dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:³⁷

Artinya: “Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagaimana kuburan. Dan jangan jadikan kuburanku sebagai „id.” (HR. Ahmad dan Abu Daud hadis shahih).

Dilihat dari segi misi ajarannya, Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia sejak Nabi Adam As hingga Muhammad SAW., atau masa sekarang. Islam adalah agama dari seluruh nabi dan rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT. Islam merupakan agama bagi Adam As., Nabi Ibrahim, Nabi Ya‘qub, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Isa As., dan rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Hal demikian ditegaskan dari ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur’an.³⁸

Untuk pemahaman yang lebih luas, para nabi dan rasul sesungguhnya adalah sebagai muslim atau

³⁶ An Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarhi An Nawawi* Juz VII (Beirut: Darul Fikr, 1982), 13.

³⁷ An Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarhi An Nawawi* Juz VII (Beirut: Darul Fikr, 1982), 14.

³⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amza, 2006). 7

orang yang berserah diri kepada Allah. Misi agama nabi-nabi terdahulu itu adalah misi Islam,³⁹ tetapi agama yang mereka bawa namanya dikaitkan dengan nama daerah atau nama penduduk yang menganut agama tersebut. Agama yang dibawa oleh Nabi Isa As., misalnya, sungguhpun misinya penyerahan diri kepada Allah (Islam), tetapi nama agama tersebut adalah kristen yaitu nama yang dinisbahkan kepada Yesus Kristus sebagai pembawa agama tersebut atau Nasrani nama yang dinisbahkan kepada tempat kelahiran Nabi Isa atau Nazaret. Islam sebagaimana dikemukakan di atas, adalah agama yang memiliki ajaran luhur. Apabila ajaran-ajaran Islam diketahui dan diamalkan setiap orang yang meyakini (pemeluknya), maka ia akan menuai rasa aman dan damai dalam hidupnya. Islam adalah agama yang berisi ajaran yang lengkap (*holistik*), menyeluruh (*comprehensive*) dan sempurna (kamil). Sebagai agama sempurna, Islam datang untuk menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh Nabi-nabi Allah sebelum Nabi Muhammad. Kesempurnaan ajaran ini menjadi misi profetik (*nubuwwah*) kehadiran Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

Dalam al-Qur'an (Surah al-Ma'idah [5]: 3) ditemukan penegasan tentang kesempurnaan ajaran Islam.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَةٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

³⁹ Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa para nabi selain Nabi Muhammad SAW, membawa misi Islam adalah terdapat pada QS, al-Hajj (22) ayat 78 dan QS, al-Baqarah (2) ayat 132.

⁴⁰ Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit: Erlangga, 2011). 6

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.”⁴¹

Berdasarkan firman Allah di atas, jelas bahwa Islam adalah agama yang sempurna, agama yang memiliki ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan, dan agama yang menggariskan metode kehidupan secara utuh.

b. Syarat-syarat Tradisi Dalam Islam

Para ulama ushul fiqh menyatakan bahwa suatu *urf*, baru dapat di jadikan sebagai salah satu dalil dalam menetapkan hukum syara’ apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :⁴²

- 1) ‘Urf itu (baik yang bersifat khusus dan umum maupun yang bersifat perbuatan dan ucapan), berlaku secara umum. Artinya, ‘urf itu berlaku dalam mayoritas kasus yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan keberlakuannya di anut oleh mayoritas masyarakat tersebut.
- 2) ‘Urf itu telah memasyarakat ketika persoalan yang akan ditetapkan hukumnya itu muncul. Artinya, ‘urf yang akan dijadikan sandaran hukum itu lebih dahulu ada sebelum kasus yang akan ditetapkan hukumnya.
- 3) ‘Urf itu tidak bertentangan dengan yang di ungkapkan secara jelas dalam suatu transaksi. Artinya, dalam suatu transaksi apabila kedua belah pihak telah menentukan secara jelas hal-hal yang harus dilakukan, seperti dalam membeli lemari es, di sepakati oleh pembeli dan penjual, secara jelas, bahwa lemari es itu dibawa sendiri oleh pembeli kerumahnya. Sekalipun ‘urf menentukan bahwa

⁴¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama tahun 1994). 157

⁴² Nasruan Haroen MA, *Ushul Fiqh* (Ciputat: Logos Publishing House, 1996), 143-144.

lemari es yang dibeli akan diantarkan pedagang kerumah pembeli, tetapi karena dalam akad secara jelas mereka telah sepakat bahwa pembeli akan membawa barang tersebut sendiri kerumahnya, maka 'urf itu tidak berlaku lagi.

- 4) 'Urf itu tidak bertentangan dengan nash, sehingga menyebabkan hukum yang dikandung nash itu tidak bisa diterapkan. 'urf seperti ini tidak dapat dijadikan dalil syara", karena kehujjahan 'urf bisa diterima apabila tidak ada nash yang mengandung hukum permasalahan yang dihadapi.

B. Penelitian Terdahulu

Berhubungan dengan penulisan skripsi ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian sumber-sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan dan berhubungan dengan topik permasalahan dalam penelitian:

1. Skripsi Darini tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pethekan (Tes keperawanan) di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, jurusan Pendidikan Agama Islam. F Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tahun 2013. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif serta metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui proses dan nilai-nilai Islam yang terdapat pada salah satu tradisi yang A terdapat di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Katupato Malang, yaitu Pethekan (Tes Keperawaran, Dari hasil penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa pelaksanaan tradisi Pethekan di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang adalah sebagai bentuk kekhawatiran terhadap pergaulan bebas di zaman sekarang. Cara pelaksanaan tradisi ini adalah dengan memijatkan tangan oleh dukun bayi kerahim wanita. Secara bersama-sama setiap 3 bulan, Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi pethekan antara lain menjauhi zina, Toleransi, Tanggungjawab, Kejujuran, Disiplin, dan menumbuhkan sikap jera.

2. Skripsi Ahmad Andi Alfiyan, 2018, dengan judul "Fenomena Tradisi Tedhak Siti Ditinjau Dari Analisis Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber" (Studi Kasus Di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo). Skripsi Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terjadinya TedhakSiti menurut akar aqidah dan kefilosofan di Desa Pepe selain itu menjelaskan fenomena TedhakSiti menurut teori tindakan dan perubahan sosial Max Weber. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang mana pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan dari sumber data primer maupun sekunder. Dan model pemaparan data menggunakan metode deskriptif analisis. Tradisi tedhaksiti ini mengandung nilai-nilai akidah Islamiyah dan Ilahiah yang mana nilai-nilai tersebut sesuai dengan pendidikan keimanan masyarakat Desa Pepe yang mengakui tentang adanya suatu kekuatan yang menguasai jiwanya yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa, mempercayaiNya dan tempat mereka meminta agar anak yang pertama kali menginjakkan kakinya ketanah dapat selalu diberi kesehatan, keselamatan dan kesuksesan, yaitu dalam bentuk prosesi-prosesi tradisi TedhakSiti.
3. Dewi Kadita Probowardhani/A22012007, PROSESI UPACARA TEDHAK SITEN ANAK USIA 7 BULAN DALAM TRADISI ADAT JAWA Studi Kasus di Desa Banyuwangi Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016). Dengan hasil penelitian yaitu sebagai berikut: Hasil mengenai prosesi upacara Tedhak Siten pada anak usia 7 bulan dalam tradisi adat Jawa di Desa Banyuwangi Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta adalah proses pelaksanaan upacara Tedhak Siten dilaksanakan melalui 7 tahap yaitu dengan prosesi berjalan di atas bubur tujuh warna dengan tujuan mampu untuk mengatasi segala masalah, persiapan prosesi menaiki anak tangga diharapkan anak 7 bulan makin tinggi dan makin naik, turun di tangga tebu setelah dewasa akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, masuk di kurungan ayam diharapkan terpenuhi kebutuhannya melalui pekerjaan, orang tua menyebarkan

uang logam kelak anak suka menolong, melakukan siraman dengan harapan mengharumkan nama baik keluarganya, dan di dandani dengan pakaian baru mempunyai jalan kehidupan yang bagus. Nilai religius yang terkandung di dalam prosesi upacara Tedhak Siten yaitu untuk mengantar dan mengenalkan bayi pada dunia luarnya dengan harapan keselamatan, kesehatan, kemakmuran dunia akhirat, dan sebagai rasa syukur karena bayi berusia 7 bulan. Tedhak Siten di daerah tersebut terbilang sederhana, karena yang terpenting adalah makna, harapan, dan tujuannya terutama bagi keluarga yang melaksanakan.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka yang telah di paparkan di atas, maka peneliti akan memaparkan kerangka penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual biasanya dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan di tentukan dan tidak di laksanakan secara sembarangan.

Tedak sinthen (mudun lemah) merupakan kegatan atau adat', tradisi, dan ritual yang dilakukan oleh seseorang guna kegiatan tersebut di lakukan kepada anak yang baru lahir dan berumur 7 lapan (245 hari). Desa Bae kecamatan Bae Kabupaten Kudus merupakan salah satu desa yang masih melakukan ritual dan tradisi tersebut, dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji dan mencari makna dan ritual tedak sinthen (mudun lemah) di desa Bae kecamatan Bae kabupaten Kudus.